BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Suara Pembaruan
Subyek : Banjir
Edisi : 8 Januari 2008
Halaman : 13

Banjir di Pulau Jawa

Jangan Salahkan Rakyat Kecil

[YOGYAKARTA] Alih fungsi hutan menjadi kawasan tanaman produktif, hanya satu dari sekian penyebab banjir akibat meluapnya Bengawan Solo. Faktor lain, tetap dipicu oleh makin sempitnya wilayah tangkapan dan resapan air serta sedimentasi pada sungai-sungai yang menjadi tujuan aliran air.

Hal itu dikemukakan Kepala Pusat Studi Lingkungan Hidup, Dr Eko Sugiharto DEA dan pakar Manajemen Bencana Pusat Studi Bencana Alam Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta Dr Sudibyakto, yang dihubungi *SP* secara terpisah di Yogyakarta, Selasa (8/1) pagi.

Keduanya menyatakan jika air yang turun dari langit jauh lebih besar dibanding kemampuan tanah untuk meresapkan yang disebut dengan kapasitas infiltrasi, maka akan terjadi limpasan air permukaan (*surface runoff*) yang sangat tinggi sehingga terjadi banjir dan longsor.

Namun, Eko tidak sependapat dengan Menteri Kehutanan MS Kaban, yang menyatakan banjir yang melanda sebagian besar Pulau Jawa tidak disebabkan oleh hutan yang gundul, tetapi karena di sepanjang bantaran sungai beralih fungsi dengan ditanami pohon produktif seperti pohon pisang.

Perilaku masyarakat itu, kata Eko, tidak bisa dijadikan tolak ukur rusaknya habitat sungai dan kawasan resapan. "Persoalan jenis tanaman yang ditanam masyarakat di tepi sungai, bukan kajian secara ilmiah. Termasuk juga soal intensitas hujan. Perlu dicari penbandingannya dan waktu yang konsisten untuk menentukan apakah curah hujan sebagai penyebabnya atau ada hal lain," tandas Eko. Sedang Sudibyakto menegaskan, kondisi hidrologi daerah aliran sungai (DAS) sangat tinggi (super kritis) bahkan ada 62 DAS atau 70-80 persen itu ada di Pulau Jawa.

Banjir merupakan luapan air yang terjadi akibat DAS tidak dapat meneruskan dan atau menahan air yang berasal dari hujan ke dalam tanah dengan baik. Namun itu bukan lantas dihubungkan dengan jenis tanaman rakyat. "Bagaimana hulu, tengah dan hilirnya. Minimnya akar pepohonan, jelas menjadi minimnya sistem peresapan itu," ujarnya.

Tiga Elemen

Soal penggundulan hutan, Sudibyakto mengatakan, *steam flow* akan masuk dalam tanah melalui akar dan sebagian lagi akan diserap. Dalam 1 hektare (ha) hutan mampu menahan air sebanyak sekitar 5.000 liter air. Tanpa adanya pohon air akan terus dikirim ke DAS.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

"Faktor penyebab banjir di seluruh Pulau Jawa ini dipicu oleh tiga elemen. *Pertama* memang karena curah hujan yang tinggi, atau di atas 200 mililiter per hari, daerah tangkapan air yang minim dan faktor manusia," tegasnya.

Mencermati Undang- Undang Nomor 41/1999 yang menyebutkan bahwa luas hutan minimum adalah 30 persen dari luas kepulauan, maka hutan di Jawa saat ini jelas kurang dari 30 per- sen persisnya hanya ada 20 persen.

"Lahan kosong tanpa konservasi setidaknya masih ada sekitar 500.000 ha, jadi wajar kalau setiap musim penghujan, Jawa selalu dihadang banjir dan tanah longsor," tegasnya.

Sudibyakto juga memaparkan bahwa konservasi alam yang dilakukan pemerintah dalam empat tahun terakhir, belum mampu memberikan dampak posi- tif atau masih perlu waktu minimal 10 tahun untuk mendapatkan dampak dari penghijauan. "Usia tanaman juga berpengaruh pada sistem daya resap air hujan," ujarnya.

Eko juga memaparkan, luapan Bengawan Solo dengan dampak perubahan iklim belum bisa dipastikan.

"Yang pasti, di daerah aliran Sungai Bengawan Solo padat permukiman. Itu artinya segala pepohonan yang dahulu menjadi pengikat air hujan, kini tidak ada lagi. Air hujan langsung masuk ke sungai. Volume air di Bengawan Solo kian ke utara makin bertambah karena mendapat tambahan dari anak-anak sungai sepanjang aliran. Yang pasti lagi, regulasi untuk mengatasinya tidak ada," tegas Eko.

Dengan kondisi geografis dan gravitasi bumi, Bengawan Solo yang berhulu di Pegunungan Seribu di Wonogiri, tidak bisa mengalir ke selatan seperti kebanyakan sungai di Jawa bagian selatan karena terhalang perbukitan.

Air pasti mencari tempat yang lebih rendah. Maka mengalirlah air itu melewati beberapa wilayah mulai dari Wonogiri, Sukoharjo, kemudian Kota Surakarta, Karanganyar, Sragen, Ngawi, Blora, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Gresik.

"Faktor kondisi sepanjang aliran juga perlu mendapat perhatian dan tidak bisa mengalihkan faktor kesalahan global kepada masyarakat kecil yang menanam pohon pisang," ujar Eko. [080/152]

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup